

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat. Seluruh isi dan kandungan Al-Qur'an meliputi segala hal aspek kehidupan manusia (Saleh, 2002, hal. 1). Salah satu hal yang sering dibicarakan di dalam Al-Qur'an adalah masalah keimanan. Karena keimanan merupakan satu hal yang fundamental di dalam agama Islam, dan juga merupakan landasan utama bagi kehidupan manusia. Selain itu, pembahasan iman tidak akan lepas dari kata Islam. Iman dan Islam adalah salah satu ajaran penting bagi agama Islam. Bahkan, telah menjadi garis besar agama Islam, yang terdiri dari tiga rukun, yaitu Akidah (Rukun Iman), Syari'ah (Rukun Islam) dan Akhlak (Ihsan).

Menurut al-'Izz ibn Abdissalam dalam bukunya *Ma'na al-Iman wa al-Islam*, makna iman terutama merupakan ekspresi membenaran batin (*tashdiq al-qalb*), dan merupakan ekspresi amal. Cara majazi mengungkapkan hasil membenaran (*tashdiq al-qalb*). Kata iman juga dapat diartikan ketenangan (*thuma'ninah al-qalb*) dan ketenteraman (*sakinah*) (Abdissalam, 1992, hal. 10). Menurut bahasa, Islam adalah ketaatan (*inqiyad*) dan penyerahan diri (*istislam*). Dalam pengertian inilah ia mengambil makna absolut dari Islam. Oleh karena itu, Islam dalam pengertian syariat adalah membaca dua kalimat syahadat. Padahal Islam dalam pengertian majaz adalah ketaatan (*inqiyad*) atau ketaatan pada semua syarat syariat Islam (Matondang, 2015, hal. 72).

Dalam hal ini benih-benih Islam harus ditaburkan di tanah Iman. Ini adalah langkah yang harus dilakukan seorang Muslim ketika dia ingin mengetahui bahwa dia adalah seorang Muslim. Dia akan menggunakan

langkah ini untuk mendaki ke tingkat muhsin. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut:

Dari Umar RA pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi SAW dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: ‘Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?’ Nabi menjawab: ‘Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana.’ Laki-laki tersebut berkata: ‘Engkau benar.’ Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: ‘Jelaskan kepadaku tentang iman?’ Nabi menjawab: ‘(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.’ Ia berkata: ‘Engkau benar.’ Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: ‘Jelaskan kepadaku tentang ihsan?’ Beliau bersabda: ‘(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu.’ Dia berkata: ‘Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?’ Nabi menjawab: ‘Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.’ Ia berkata: ‘Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!’ Nabi berkata: ‘Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan.’ Umar radhiyallahu ‘anhu berkata: ‘Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.’ Maka Rasulullah bertanya kepadaku: ‘Wahai ‘Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?’ Aku pun menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.’ Nabi bersabda: ‘Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian.’ (HR Muslim)

Hadits ini menceritakan tentang rukun Islam dan rukun Iman, kemudian menceritakan tentang makna Ihsan dan tanda-tanda kiamat. Selain itu, hadits di atas juga menguraikan tingkatan amaliyah umat Islam, dimana Islam membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu Islam atau Muslim, iman atau mukmin, dan tingkatan ketiga adalah ihsan atau muhsin, yang tertinggi adalah ihsan, yang tengah adalah Iman, dan yang

terendah adalah Islam. Di mana setiap muhsin pasti mukmin dan setiap mukmin pasti muslim, namun tidak dengan sebaliknya (Taimiyah, 2012, hal. 3).

Pada zaman nabi Muhammad Saw, orang Baduwi (orang-orang yang tinggal di pegunungan atau di pedalaman Arab) berkata kepada rasul "kami telah beriman". Namun, Allah menolak pernyataan ini karena iman adalah faktor utama keragaman umat Islam, dalam surah al-Hujurat ayat 14 yang berbunyi:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا

اللَّهِ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata "Kami telah beriman". Katakanlah "Kamu belum beriman, tapi katakanlah "kamu telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

Berdasarkan ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya Allah menegaskan seseorang dapat dikatakan seorang muslim tetapi belum bisa dikatakan seorang mukmin. Karena Iman adalah dasar dari unsur-unsur lain dari keragamannya. Selain itu, keyakinan juga merupakan faktor yang menentukan efektivitas perilaku ibadah seseorang dan kualitas perilaku ibadah seseorang. Di samping itu, iman juga merupakan penentu sah atau tidaknya suatu amal ibadah seseorang sekaligus menentukan kualitas amal ibadahnya.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membicarakan mengenai ciri-ciri orang yang beriman (mukmin) dan orang-orang Islam (muslim). Sebagaimana yang dapat dipahami bahwa di dalam Al-Qur'an banyak yang menggambarkan tentang keduanya. Muslim adalah sebutan untuk orang-orang yang beriman kepada Islam. Selain kata muslim, kata *muttaqin* dan kata mukmin juga digunakan untuk orang muslim. Mujahid mengatakan bahwa ketika nama Allah disebut, orang menjadi bersemangat karena takut, ini adalah sifat mukmin yang sempurna

dengan iman. Takut terlambat atau lalai, takut tidak melakukan apa yang diperintahkan Allah. Mereka semua taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika orang yang sering berdoa (Muhsinin, 2017, hal. 3). Sedangkan menurut Ibn Taimiyah orang yang disebut muslim adalah yang jika muslim lainnya selamat dari gangguan dari lidah dan tangannya. Dan orang yang disebut mukmin ialah jika manusia lainnya aman dari darah dan hartanya (Taimiyah, 2012, hal. 4). Maka dari itu seorang mukmin akan menjamin ketentraman orang-orang di sekelilingnya. Oleh sebab itu, muslim dan mukmin merupakan seseorang yang seharusnya di dalam hidupnya selalu melakukan kebaikan. Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas bagaimana perbandingan makna antara *muslimūn* dan *mu'minūn* dengan metode semantik Al-Qur'an.

Kata *muslimūn* (muslim) berasal dari bahasa Arab dari bentuk *isim fa'il* kata kerja *اسلم - يسلم - اسلام* (*aslama-yuslimu-islāman*) yang berarti orang yang menganut agama Islam atau orang yang memeluk agama Islam. Di dalam Al-Qur'an kata *muslimūn* disebutkan sebanyak 15 kali (Baqi, 1364, hal. 357), salah satunya terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 132 berbunyi:

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."

Umat yang menyerahkan diri kepada Allah adalah Muslimin, dan penyerahan diri itu dinamakan Islam (Amrullah, 1965, hal. 306). Disebutkan juga di dalam Al-Qur'an bahwa muslim adalah orang yang hanya beribadah kepada Allah, tidak berlaku syirik dan tidak menjadikan apapun sebagai sesembahan selain Allah. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa seorang muslim adalah yang berjihad di jalan Allah dan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan berpegang teguh kepada

Allah. Karena Allah akan selalu menjadi pelindung dan penolong bagi orang muslim.

Mu'minūn merupakan istilah dalam bahasa Arab bentuk *isim fa'il* berasal dari kata kerja آمن - يؤمن - أيمننا (*amana-yu'minu-īmānan*) yang artinya "orang yang beriman". Di dalam Al-Qur'an juga kata *mu'minūn* disebutkan sebanyak 33 kali (Baqi, 1364, hal. 90), salah satunya dalam surah al-Anfal ayat 2-4 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يُتِمُّونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّكَ الَّذِينَ
رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman, mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia".

Ayat di atas diawali dengan lafadz *إِنَّمَا* (*innamā*), huruf ini di dalam kuasa dalam bahasa Arab disebut alat pembatas. Maka dalam bahasa Indonesia artinya "tidak lain" atau "cuma" atau "hanyalah". Jika ada seseorang yang mengaku dirinya beriman, menurut ayat di atas, belumlah diterima iman seseorang jika hatinya bergetar ketika mendengar nama Allah. Dan jika nama itu disebut akan teringat oleh orang yang beriman kepada kekuasaan Allah. Dan ketika ayat-ayatNya dibacakan akan bertambahlah imannya kepada Allah. Kemudian tawakkal, tawakkal merupakan salahsatu sifat orang yang beriman (Amrullah, 1965, hal. 2690-2691).

Mujahid mengatakan bahwa ketika nama Allah disebut, orang menjadi heboh karena takut, itulah sifat orang-orang yang beriman kepada kesempurnaan. Takut terlambat atau lalai, dan takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan. Dan sifat orang yang beriman selanjutnya adalah melaksanakan

sembahyang. Sembahyang merupakan bukti dari ketaatan seseorang. Taat kepada Allah maupun taat kepada Rasul-Nya. Dan jika seseorang yang selalu mendirikan solat, maka akan bertambah tinggi tingkat keimanannya (Amrullah, 1965, hal. 2691-2692).

Dari pemaparan di atas, terdapat paradoks dalam memahami makna iman dan islam terkadang mengakibatkan kerancuan dalam menilai amal-amal lahir. Lebih dari itu, penambahan makna iman pada aspek-aspek lahir secara ekstrim telah menempatkan Khawarij menjadi kelompok *takfiri*. Menurut mereka, pelaku dosa besar, seperti tidak berhukum dengan hukum Allah, tidak sholat, dan tidak mengeluarkan zakat, adalah kafir, sebab mereka telah mencederai iman. Demikian juga dengan Muktazilah, mereka menempatkan amal sebagai bagian dari iman. Namun mereka juga berada dalam problema serius untuk mengkafirkan seluruh pelaku dosa besar yang mencederai iman lahirnya. Oleh sebab itu, mereka mengemukakan konsep *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi tidak mukmin dan tidak kafir).

Ajaran problematik itu terlihat pula pada pemikiran Izzudin Abdissalam Maqdisi al-Waizh (w. 678 H/1280 M) yang mendudukan doktrin-doktrin seperti *ittihad* (menyatukan Allah dengan makhluk) yang dikafirkan oleh sejumlah teolog kepada ajaran kategoris, yaitu ajaran syariat dan hakikat. Di sini diungkapkan seseorang yang *fana* seperti, "*subhani* (maha suci aku) *ana* Allah (aku adalah Allah), *ma fi al-jubbah illallah* (tidak ada di dalam jubah ini kecuali Allah)" sebagaimana yang diucapkan oleh al-Hajjaj dilihat dari dua perspektif, yaitu hakikat (*haqīqah*) dan syariat (*syari'ah*), mukmin (*mu'min*) dan kafir (*kafir*). Ia disebut kafir karena telah melanggar syariat dengan ucapannya tersebut dan disebut *mu'min* karena berdasarkan hakikat ia tidak lagi mempresentasikan tentang dirinya sebagai makhluk tetapi telah berbicara atas nama keesaan Allah. Oleh sebab itu, dalam pandangan Izzudin, kafir dalam syariat belum mengindikasikan kafir dalam *haqīqah* (Maqdisi, 1961, hal. 21). Dengan kategorisasi ini, maka terjadi dikotomi antara ajaran *haqīqah* dan *syari'ah*. Oleh

sebab itu, seseorang dapat dinilai mukmin dan kafir sekaligus dalam dua sudut pandang yang berbeda.

Berbeda dengan al-Izz ibn Abdissalam al-Ulama (w. 660 H/1262 M), ia merespon persoalan ini (iman dan islam), tidak pada kategori *haqīqah* dan *syari'ah* sebagaimana yang dilakukan Izzuddin. Menurutnya iman tidak hanya *tasdiq* (pembenaran) di dalam hati, tetapi juga diekspresikan dengan aktivitas anggota tubuh. Namun, ia juga menghendaki ketercerabutan makna iman dari pengertian dasarnya, yaitu keyakinan dalam hati. Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan paradoks pemaknaan seputar iman dan islam, ia mencarikan atribut-atribut yang bisa diadaptasikan dan disandarkan kepada term iman. Namun untuk menyelesaikan pemaknaan ini peneliti perlu melakukan penelitian mendalam agar terjadi makna yang jelas.

Maka dari itu, dari beberapa pandangan di atas penelitian ini berusaha mengungkap perbandingan makna antara kata *mu'minūn* dan *muslimūn* di dalam Al-Qur'an. Upaya pengungkapan makna tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan semantik. Semantik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *to sign* atau menandai atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik memiliki pengertian "studi tentang makna" (Aminuddin, 2000, hal. 2). Dengan begitu, semantik merupakan metode analisis yang berusaha mengungkap sebuah kata.

Makna sendiri dipahami sebagai arti atau batasan kata makna; ragam atau jenis makna (Tarigan, 1985, hal. 2). Dalam *the Meaning of Meaning*, Odgen mengatakan tentang batasan-batasan kata dan makna, di antaranya makna merupakan kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata atau makna ialah suatu hubungan khas yang tidak terdeteksi oleh hal-hal atau benda-benda lain (Tarigan, 1985, hal. 9). Merujuk pada perkataan Herakleitos, *pantai rei* yang berarti "semua mengalir, semua berubah". Demikian pula kata-kata maupun maknanya turut berubah sesuai dengan perubahan zaman (Tarigan, 1985, hal. 85). Dengan demikian pula, dapat dipahami bahwa semantik selain mengkaji sebuah makna namun juga berupaya mengungkap perubahan makna pada setiap kata.

Izutsu mendefinisikan semantik sebagai studi analisis terhadap terma-terma kata kunci suatu bahasa dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Semantik tidak hanya berfungsi sebagai alat bicara, tetapi lebih kepada pengonsepsian dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Dalam tataran Al-Qur'an, Izutsu menyebutnya dengan semantik Al-Qur'an, yaitu suatu analisis terma-terma pada sebuah ayat yang dipahami dengan pengertian *weltanschauung* Al-Qur'an (Izutsu, 1997, hal. 3).

Pembahasan mengenai Iman, Islam, dan Saleh sudah banyak ditemukan dengan berbagai pendekatan. Oleh karena itu, hal yang hendak penulis lakukan dengan membatasi pada penelitian ini pada *isim fa'ihya* saja yaitu *muslimūn* dan *mu'minūn*, karena istilah tersebut sering kali ditemukan berdampingan di dalam Al-Qur'an dan merupakan istilah yang penting dalam Islam. Oleh karenanya pula, penulis mengambil judul penelitian ini yaitu **PERBANDINGAN MAKNA KATA MUMINUN DAN MUSLIMUN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Al-Qur'an)**.

B. Rumusan Masalah

Dengan pertimbangan yang penulis pikirkan melalu latar belakang permasalahan di atas, maka masalah yang akan muncul dari pembahasan di atas adalah:

1. Apa saja Makna Dasar *Mu'minūn* dan *Muslimūn*?
2. Apa Makna Relasional kata *Mu'minūn* dan kata *Muslimūn* di dalam Al-Qur'an?
3. Apa persamaan dan perbedaan makna kata *Mu'minūn* dan kata *Muslimūn*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa saja makna dasar kata *mu'minūn* dan kata *muslimūn*
2. Mengetahui apa saja makna relasional kata *mu'minūn* dan kata *muslimūn*
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata *mu'minūn* dan kata *muslimūn*

D. Manfaat Penelitian

Penulis mempertimbangkan dua kegunaan pada penulisan penelitian ini, yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan akademik.

1. Kegunaan ilmiah, penelitian mengenai *mu'minūn* dan *muslimūn* memang sudah banyak dilakukan dalam berbagai pendekatan. Namun penulis tidak menemukan penelitian yang terfokus pada perbandingan makna antara *mu'minūn* dan *muslimūn*. Maka, penelitian ini memiliki kepentingan tersendiri secara ilmiah.
2. Kegunaan akademik, penelitian ini bisa menjadi kontribusi penting bagi para peneliti selanjutnya dan bahkan dapat dikaji lebih dalam dalam ranah Tafsir Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait judul penelitian yang dimunculkan, yakni mengenai kata *muslimūn* dan *mu'minūn* di mana *muslimūn* memiliki arti orang-orang yang memeluk agama Islam, dan *mu'minūn* adalah orang-orang yang beriman. Telah banyak peneliti yang membahas mengenai kedua hal tersebut dengan berbagai pendekatan. Juga penelitian yang menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an. Agar lebih memudahkan, peneliti akan mengklasifikasikan pustaka dalam dua kelompok, *pertama*, penelitian yang berkaitan dengan istilah *mu'minūn* dan *muslimūn*, *kedua*, penelitian yang menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an, di antaranya:

Mahmud Muhsinin, "Kajian Semantik Al-Qur'an: Melacak Kata Muslim dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Hikmah*, 2017. Penelitian ini menjelaskan bahwa muslim adalah sebutan untuk seseorang yang memeluk agama Islam. Selain istilah *muslim*, *muttaqin* dan *mu'min* juga digunakan sebagai sebutan untuk yang memeluk agama Islam. Sehingga orang yang memeluk agama islam memiliki beberapa sebutan yaitu *muslim*, *muttaqin* dan *mukmin*. Dari ketiga kata tersebut kata muslim memiliki makna paling dekat dengan islam sebagai agama. Salah satunya terdapat di dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 132 berbunyi:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ

"Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."

Penggunaan kata muslim diberbagai ayat di dalam Al-Qur'an dengan berbagai arti, dapat merujuk pada orang atau karakteristik yang dimiliki oleh umat Islam. Dalam pandangan manusia, ada dua kelompok yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu kelompok nabi dan kelompok non-nabi (bukan nabi). Adapun sifat dan perlakuan seorang muslim di antaranya: beriman kepada Al-Qur'an, Percaya kepada semua nabi, hanya menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun, ikhlas berdakwah, istiqomah taqwa, tidak sombong, hanya berserah diri kepada Allah, dan mau mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh ketaatan.

Althaf Husein Muzakky, dkk, "Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an: Telaah tafsir Jalalain", *Jurnal Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Penelitian ini menjelaskan bahwa mukmin secara etimologi atau bahasa merupakan kalimat isim *fi'il* dari *tasrifan* (morfologi atau perubahan kata) *amana-yu'мину-imanan* yang berarti mempercayai. Sedangkan menurut Ibn Manzur, pada jauh masa awal sejarah dan perdaban Islam kata mukmin merupakan *isim fa'il* dari kata *amana* yang berarti membenarkan. Dalam hadis Nabi juga disebutkan bahwa iman memiliki enam rukun yang harus dipenuhi. Rukun iman yang enam adalah percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat, percaya kepada kitab yang diturunkan, percaya kepada Nabi dan Rasul, percaya hari akhir dan percaya kepada *qadha* dan *qodar*.

Kata *mu'minin* di dalam Al-Qur'an diulang-ulang, semakin banyaknya lafadz kata yang disebutkan dalam Al-Qur'an menunjukkan penting sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Terdapat dua redaksi ayat yang secara spesifik menunjukkan mukmin sejati, yaitu dengan penyebutan lafadz *al-mu'minūna haqqa* (sebenarnya orang-orang mukmin atau orang-orang mukmin sejati), yaitu dalam QS. Al-

Anfal: 4 dan 74. Kata *al-mu'minūna haqqa* tersebut menjadi unik dibanding definisi mukmin lainnya dalam Al-Qur'an, sebab lafadz *mu'min* di *mudhafkan* (disandarkan) dengan kalimat *haqqa*, sehingga menginterpretasikan definisi mukmin sejati, dalam studi kajian *Ulum Al-Qur'an* sesuatu yang di *mudhafkan* memiliki makna yang lebih khusus.

Berdasarkan paparan pustaka di atas, penelitian yang membahas mengenai makna kata *mu'minūn* dan *muslimūn* di dalam Al-Qur'an atau derivasinya sudah ditemukan, juga dengan pembahasan yang menggunakan pendekatan semantik. Akan tetapi, pembahasan mengenai perbedaan makna kata *mu'minūn* dan *muslimūn* ditinjau melalui pendekatan semantik belum ditemukan. Oleh sebab itu, hal ini menjadi titik pembeda antara penelitian pada skripsi ini. Demikian pula menjadi penelitian yang memiliki sisi urgensi tersendiri dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kajian semantik adalah suatu kajian untuk mengetahui makna pada simbol bahasa tertentu secara leksikal dan struktural. Semantik digunakan sebagai bagian dari kajian linguistik untuk mengetahui suatu makna bahasa (Aminuddin, 2000, hal. 1527).

Pendekatan semantik yang dilakukan oleh Toshiko Izutsu merupakan pendekatan baru dalam memahami Islam secara kebahasaan yang dilakukan oleh orang non-muslim. Sehingga beberapa umat Islam menerima penjelasan Toshiko Izutsu mengenai maksud lafadz-lafadz dalam ayat Al-Qur'an. Terlebih lagi dia mampu menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang secara akurat yang digunakan umat Islam di Jepang pada waktu itu (Hidayah, 2009, hal. 21). Izutsu mendefinisikan semantik sebagai analisis terhadap terma-terma kunci suatu bahasa dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat pengguna bahasa itu sendiri, semantik tidak hanya berfungsi sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih kepada pengonsepsian dan

penafsiran dunia yang melingkupinya. Sederhananya dalam tataran Al-Qur'an, Izutsu menyebutnya dengan Semantik Al-Qur'an. Suatu analisis terma-terma kunci pada sebuah ayat yang dipahami dengan pengertian *weltanschauung* Al-Qur'an (Dadang Darmawan, 2020, hal. 182).

Secara umum, semantik berbeda dengan semantik Al-Qur'an dalam hal objek. Objek semantik adalah bahasa, dan objek semantik "Quran" adalah Alquran yang dianggap suci oleh umat Islam. Penelitian Izutsu didasarkan pada sejarahnya tanpa kesadaran publik akan pencerahan Al-Qur'an. Dengan menganalisis ruang lingkup bahasa Arab, ia menjelaskan bagaimana linguistik, psikologi, sosiologi, dan sejarah membentuk dasar dari jaringan makna yang independen, tapi saling berkaitan (Umar, 2012, hal. 45). Sebenarnya banyak sekali pakar dalam bidang semantik, namun pada Semantik. Dalam pandangannya, makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri. Di mana pun kata itu ditempatkan, kata itu selalu diambil. Arti relasional diberikan dengan menempatkan kata pada posisi khusus dan ditambahkan ke masa kini. konotasi dalam arti. Itu berada dalam posisi hubungan yang berbeda dengan semua kata lain. Kata-kata penting lainnya dalam sistem (Izutsu, 1997, hal. 12).

Adapun tahap penelitian yang akan ditempuh, sebagai berikut:

1. Makna dasar dan makna relasional

Makna dasar adalah kata yang melekat pada kata itu sendiri, di mana pun kata itu ditempatkan, kata itu selalu melekat. Makna relasional adalah sejenis konotasi yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus (Izutsu, 1997, hal. 12). Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus Bahasa Arab yang secara khusus membahas kata-kata di dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna relasional, ada dua cara untuk mengetahuinya yaitu dengan cara analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Analisis sintagmatik, yakni suatu Analisis (integrasi antar konsep) yang menentukan makna sebuah kata dengan memusatkan perhatian pada kata-kata sebelum dan sesudah kata yang dibahas pada bagian tertentu. Artinya adalah bahwa kata sistem itu statis. Analisis paradigmatis, merupakan sebuah analisis yang mengomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan (medan semantik).

2. Sinkronik dan Diakronik

Aspek diakronis adalah aspek kelompok kata, yang masing-masing tumbuh dan berubah dengan caranya sendiri yang unik. Toshihiko Izutsu menyederhanakan periode waktu penggunaan kosakata menjadi tiga periode waktu, yaitu pra-Quran, Alquran dan pasca-Quran.

Selanjutnya berfokus pada pembahasan kata *mu'minūn* dan *muslimūn*, pemaknaan kata *mu'minūn* secara literal dalam kamus berarti yang mempercayai (beriman) dan orang yang beriman (Munawwir, 1997, hal. 88). Kata *mu'minūn* sendiri disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali yang tersebar di 33 ayat pada 20 surat, diantaranya: al-Baqarah 285, Ali Imran 28, 110, 122 dan 160, an-Nisa' 162, al-Maidah 11 dan 88, al-A'raf 75, al-Anfal 2, 4 dan 74, at-Taubah 51, 71, 105 dan 122, Ibrahim 11, al-Mu'minun 1, an-Nur 12, 31 dan 62, ar-Rum 4, al-Ahzab 11 dan 22, Saba' ayat 41, ad-Dukhan 12, al-Fath 12 dan 25, al-Hujurat 15, Al-Mujadalah 10, al-Mumtahanah 11, at-Taghabun 13 dan al-Muddatsir 31. Pemaknaan kata *muslimūn*, di dalam kamus kata *muslimūn* berarti orang-orang yang memeluk agama Islam atau penganut agama Islam (Munawwir, 1997, hal. 656). Disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 15 kali yang tersebar di 15 ayat pada 9 surat, di antaranya: al-Baqarah 132, 133 dan 136, Ali Imran 52, 64, 80, 84 dan 102, al-Maidah 111, Hud 14, al-Anbiya' 108, an-Naml 81, al-Ankabut 46, ar-Rum 53 dan al-Jin 14. Penelusuran ayat mengenai kata *mu'minūn* dan *muslimūn* penulis lakukan dengan merujuk pada *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan pada penelitian ini agar dapat dipahami dengan mudah dan sistematis maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, mengenai *Pendahuluan*, terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang pokok bahasan yang akan dipelajari.

Bab Kedua, mengenai *Landasan Teori* yang memuat tentang Muslim dan Mu'min, serta Penjelasan Semantik. Bab ini terbagi menjadi dua sub-bab. Yakni sub-bab pertama berisikan Definisi Muslim dan Mukmin secara Etimologi, Terminologi dan Pendapat Para Ahli. Sub-bab kedua berisikan Teori Analisis Semantik meliputi penjelasan Semantik secara umum, Semantik dalam kajian Al-Qur'an, dan Semantik Toshihiko Izutsu.

Bab Ketiga, mengenai *Metodologi Penelitian* berisikan metode penelitian yang digunakan serta langkah-langkah dalam penelitian.

Bab Keempat, mengenai *Kajian Semantik Kata Muslimūn dan Mu'minūn*, berisikan Identifikasi Ayat-ayat kata *Muslimūn* dan *Mu'minūn*, Asbabun Nuzul, Makki-madani, Tema Medan Semantik, Klasifikasi Ayat dan Pengonsepan Muslim, Mukmin, serta melakukan analisis perbandingan terhadap Makna Kata *Muslimūn* dan *Mu'minūn*.

Bab Kelima, *Penutup* merupakan kesimpulan pada penelitian ini yang diselaraskan dengan sistematika penulisan untuk mempermudah penelurusan terhadap permasalahan yang ditemukan dan jawaban atas permasalahan tersebut.